

HUBUNGAN PRASANGKA MAHASISWA YANG BERMUKIM DI KOTA MAKASSAR DENGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP MAHASISWA ETNIS PAPUA DI KOTA MAKASSAR

Musawwir¹, Arie Gunawan HZ²

^{1&2} Program Studi Psikologi, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

Corresponding e-mail: arie.gunawan@universitasbosowa.ac.id

ABSTRACT

This research entitled Prejudice Relationships with Social Interaction between Students Living in Makassar with Papua Ethnic Students in Makassar. The problem of this research is how to find out prejudice relations with social interaction between a student who resides in Makassar with ethnic Papuan students in Makassar. Research hypothesis, that there is a relationship between prejudice to the social interaction of students who live in the city of Makassar against ethnic Papuan students in Makassar. This study used quantitative research methods. The respondents of survey are conducted by accidental sampling, where researcher determined the respondents based on the characteristics of the study. The respondents numbered 150 people from three different universities in Makassar, where students have an interaction with the ethnic Papuan students in classroom lectures. The technique of data collection uses, namely the large-scale deployment of research to the respondents. The result of this research showed that there is a high prejudice and a high social interaction, based on the two variable coefficient is 0.621 and the significance value of 0.000, which is where $p = < 0.05$. The results showed that students living in Makassar tend to have high prejudice towards ethnic Papuan students in Makassar, but still build an interaction on community. The results also lead to social interaction in the process of dissociative, that contravention.

Keywords: Prejudice, Social Interaction.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Hubungan Prasangka dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa yang Bermukim di Makassar dengan Mahasiswa Etnis Papua di Kota Makassar. Permasalahan yang diambil, yaitu bagaimana hubungan prasangka dengan interaksi sosial pada mahasiswa yang bermukim di Makassar terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar. Hipotesis penelitian, yaitu ada hubungan antara prasangka dengan interaksi sosial mahasiswa yang bermukim di kota Makassar terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kuantitatif. Penentuan responden penelitian dilakukan dengan accidental sampling, yang mana peneliti menentukan responden yang telah disesuaikan dengan karakteristik penelitian. Responden penelitian berjumlah 150 orang mahasiswa yang bermukim di kota Makassar yang berasal dari tiga universitas yang berbeda di kota Makassar, yang mana mahasiswa tersebut memiliki interaksi dengan mahasiswa etnis Papua di kelas perkuliahan. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu penyebaran skala penelitian kepada responden. Hubungan prasangka dan interaksi sosial yang ditemukan dalam penelitian, yaitu prasangka tinggi dan interaksi sosial tinggi. Dilihat dari nilai koefisien kedua variabel adalah 0,621 dan nilai signifikansi 0,000, yang mana $p = < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang bermukim di Makassar cenderung memiliki prasangka tinggi terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar, namun tetap terlibat dalam interaksi komunitas. Hasil penelitian juga mengarah pada interaksi sosial dalam proses disosiatif, yaitu kontravensi.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Prasangka

PENDAHULUAN

Keberagaman dalam suku, ras, dan agama dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai negara yang sangat luas dengan lima kepulauan besar yang ada. Keberagaman dalam kehidupan di Indonesia juga secara langsung mengikutsertakan keberagaman dalam etnis di masing-masing wilayah kepulauan. Multietnis menjadi warna yang begitu kental dalam negara Indonesia.

Warna-warni kebudayaan dalam etnis masing-masing wilayah Indonesia membentangi di setiap sisi kepulauan negara ini. Terdapat etnis besar dan kecil yang terbagi dalam negara Indonesia, yang mana beberapa etnis besar, yaitu Jawa, Bali, Batak, Bugis, Dayak, Minangkabau, dan Cina. Etnis kecil di antaranya, yaitu Papua, Alor, Kai, Tidore, Wemale, dan Roti. Keberagaman etnis di Indonesia terbagi dalam 931 etnis, yang mana juga diikuti dengan perbedaan bahasa daerah sebanyak 731 bahasa (Taum, 2014).

Etnis merupakan perbedaan-perbedaan dalam segi kebudayaan, bahasa, falsafah hidup, maupun agama (Sarwono, 2007). Keberagaman etnis di Indonesia tidak jarang menjadi jurang pemisah dalam kehidupan bermasyarakat. Sengaja atau tidak sengaja, mau atau tidak mau. Individu yang pada dasarnya memiliki perbedaan dalam keunikannya melebur dalam kelompok dengan norma-norma kelompok yang menjadi nilai suatu kelompok. Perbedaan individu di dalam kelompok yang bersatu sangat beragam, sehingga kelompok satu dengan lainnya akan memiliki norma dan nilai yang berbeda pula.

Masalah yang ditimbulkan karena perbedaan etnis ini diketahui dari penelitian Ali, dkk (2010) tentang perkelahian mahasiswa FISIP dan FKIP di Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Perkelahian antar mahasiswa yang menggunakan pedang, panah, dan samurai yang mana diawali dengan kekerasan antar kelompok mahasiswa di luar kampus yang bernuansa etnis, yaitu etnis Muna sebagai etnis asli Kendari dan etnis Tolaki sebagai etnis pendatang.

Perkelahian dan pertikaian yang lebih besar yang pernah terjadi di Ambon pada tahun 1999 juga merupakan konflik bernuansa etnis. Diawali dengan perkelahian seorang preman bernama Salim yang berasal dari suku Bugis dengan sopir angkot bersuku Ambon bernama Yopie. Perkelahian berkembang dari individu menjadi perkelahian antar kampung yang berujung pada konflik antar etnis, yaitu etnis Ambon dan BBM (Bugis, Buton, Makassar) (Sarwono, 2007).

Keberagaman etnis dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia memang rentan terhadap timbulnya berbagai macam masalah sosial yang diakibatkan perbedaan yang ada di setiap sisi kehidupan, baik itu perbedaan ras, etnis, dan agama. Perbedaan-perbedaan nilai dan norma-norma dalam keberagaman patut dijaga dalam kehidupan heterogen di Indonesia, karena perbedaan dalam bentuk etnis beragam ini sangat mungkin menimbulkan prasangka terhadap kelompok etnis yang lain, sehingga hal utama yang terpenting untuk menjaga keberagaman ini adalah interaksi sosial antar etnis.

Kehidupan dalam keberagaman etnis ini juga terlihat dalam kehidupan mahasiswa di kota Makassar. Kota Makassar sebagai kota terbesar di wilayah Indonesia Timur menjadi tempat menuntut ilmu para anak bangsa yang berasal dari etnis yang berbeda. Mahasiswa asli Makassar atau yang bermukim di kota Makassar perlu untuk meningkatkan hubungan dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis. Hal ini diperlukan untuk mengurangi timbulnya prasangka akibat kurangnya interaksi sosial.

Prasangka merupakan fenomena sosial yang terjadi berdasarkan proses. Proses dari sebuah pengalaman individu maupun kelompok yang kemudian diperkuat dengan inter-komunikasi (Putra & Pitaloka, 2012). Prasangka yang berlebihan akan menimbulkan perselisihan dan dapat berujung konflik berkepanjangan. Individu yang berdomisili di negara Indonesia yang penuh keberagaman patut sadar untuk mengembangkan dan meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain.

Individu sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial dimana individu itu berada, sehingga individu dapat bertindak laku sosial di dalam kelompok masyarakat atau kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Santoso, 2010). Penelitian sebelumnya tentang prasangka telah dilakukan oleh Pettigrew yang mengungkapkan bahwa kelompok yang setara dan memiliki tujuan bersama memiliki prasangka yang rendah (Putra & Pitaloka, 2012).

Prasangka timbul dari beberapa faktor, yaitu seseorang tidak ingin mengakui kegagalannya sendiri, telah dipersiapkan dalam lingkungannya atau kelompok, perbedaan yang menimbulkan perasaan superior, pengalaman yang tidak menyenangkan, kebiasaan dalam lingkungan tertentu atau suatu anggapan umum (Ahmadi, 2009).

Adapun penelitian sebelumnya tentang interaksi sosial pernah dilakukan oleh Sofiyana (2013) tentang pola interaksi sosial masyarakat dengan waria di pondok pesantren khusus Al-Fatah Senin Kamis yang bertempat di Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa kerja sama, saling membantu, adaptasi yang baik, antara masyarakat dengan waria di pondok

pesantren Al- Fatah membuat hubungan antara waria dengan masyarakat terjalin dengan baik. Walaupun terdapat pihak-pihak yang kurang setuju dengan keberadaan waria dan adanya pondok pesantren khusus tersebut, namun hal tersebut tidak berdampak lebih lanjut pada interaksi sosial mereka. Dengan adanya kerja sama antara waria dengan masyarakat juga telah mengokohkan bentuk interaksi asosiatif, sehingga menutup kemungkinan interaksi disosiatif yang dapat mengarah pada perselisihan dan konflik.

Informasi untuk mengawali penelitian ini telah diambil oleh peneliti pada tujuh orang mahasiswa etnis Papua untuk mengetahui pendapatnya tentang kota Makassar dan masyarakatnya. Mahasiswa etnis Papua menganggap kota Makassar ini adalah tempat yang baik untuk menuntut ilmu, walaupun pernah terjadi beberapa hal yang membuat mahasiswa etnis papua merasa ada orang-orang yang kurang menerima keberadaannya, seperti barang dan ponsel yang diambil ketika sedang berjalan di sekitar tempat tinggal, penikaman pada salah satu teman mahasiswa etnis Papua, serta sapaan yang diberikan kepada teman kampus yang tidak mendapat balasan. Hal-hal ini membuat mahasiswa etnis Papua dalam kehidupan sosialnya di tempat tinggal dan di tempat perkuliahan terlihat berkelompok-kelompok dalam komunitas Papua itu sendiri. Hal ini membuat mereka nyaman dalam berkelompok, karena saling menerima. Namun demikian mahasiswa etnis Papua berpendapat bahwa dimana pun mereka berada, penyesuaian diri adalah hal yang paling utama untuk dapat berinteraksi dengan sesama.

Prasangka muncul didasari oleh keyakinan yang ada sebelumnya. Keyakinan berupa gambaran mengenai sekelompok orang atau individu yang diatributkan pada label-label tertentu (Putra & Pitaloka, 2012). Prasangka yang telah ada diciptakan oleh individu/kelompok untuk menilai individu atau kelompok lain membuat hubungan interaksi sangat mungkin untuk berjalan dengan tidak lancar. Melalui hal tersebut, peneliti ingin meneliti tentang hubungan prasangka mahasiswa yang bermukim di kota Makassar dengan interaksi sosial terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar.

Teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu teori prasangka dari Abram (2010) dan teori interaksi sosial dari Soekanto (2010). Landasan teori prasangka (Abram, 2010) dibagi dalam empat tipologi, yaitu :

1. Prasangka Rendah-Hubungan Baik Tinggi

Abram menjelaskan pada bagian ini bahwa hubungan yang baik menekankan situasi dimana seseorang merasa menjadi bagian dalam kelompok kohesif, yang kemudian membuat seseorang mempertahankan hubungan harmonis dan positif dalam kelompok, serta membuat seseorang menilai positif kelompok lain. Orang ini adalah orang yang memiliki prasangka rendah dan hubungan baik yang tinggi. Hal ini disebut *harmonious cohesion*. Ciri-ciri yang termasuk pada bagian *harmonious cohesion* ini adalah kohesif, toleran, mempunyai keterlibatan dalam komunitas, serta terbuka dan fleksibel.

2. Prasangka Tinggi-Hubungan Baik Rendah

Prasangka sering diartikan dengan antipati antarkelompok. Ada pula beberapa orang dalam suatu komunitas tertentu yang terus menerus menghina kelompok atau anggota kelompok lain. Orang ini termasuk orang yang memiliki prasangka tinggi dan hubungan baik yang rendah. Hal ini disebut *malign antipathy*. Ciri-ciri *malign antipathy*, yaitu terpecah-pecah, tidak pernah merasa puas, terlepas dari komunitas baik internal maupun eksternal bahkan pesaing atau lawan.

3. Prasangka Tinggi-Hubungan Baik Tinggi.

Homogenitas suatu komunitas yang sebelumnya terdapat kohesi harmonis di dalamnya berubah menjadi persaingan dan potensial konflik. Bagian ini menjelaskan orang yang memiliki prasangka yang tinggi dan hubungan baik yang tinggi. Kombinasi hubungan baik internal dengan persaingan disebut *rivalrous cohesion*. Ciri-ciri *rivalrous cohesion*, yaitu kohesif, terlibat dalam komunitas namun kompetitif terhadap komunitas yang lebih rendah.

4. Prasangka Rendah-Hubungan Baik Rendah

Prasangka yang dimiliki seseorang pada bagian ini rendah serta hubungan baik yang rendah. Orang yang tidak memiliki prasangka tertentu, kemungkinan dapat menjadi *atomised* dan terputus hubungannya dengan orang atau komunitas sekitar walaupun berada dalam lingkungan yang sama. Orang ini juga kemungkinan tidak memiliki rasa untuk berkomitmen. Hal ini disebut *benign indifference*. Ciri-ciri *benign indifference*, yaitu *atomised*, terlepas dari komunitas, dan tidak peduli pada orang lain.

Adapun landasan teori untuk interaksi sosial, berdasarkan teori dari Soekanto (2010), yaitu :

1. Proses Asosiatif

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama dimaksudkan sebagai usaha orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti. Pertama akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua, akomodasi sebagai suatu proses, yaitu akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses sosial dalam tahap lanjut. Ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok manusia yang juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi juga merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai pada pertikaian atau pertentangan.

c. Pertentangan (*Pertikaian atau Conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sebagaimana yang diketahui dalam peranan nilai metode penelitian yang diungkapkan Stainback, yaitu dalam penelitian kuantitatif peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. Peneliti menjaga jarak dengan sumber data, agar data yang diperoleh obyektif (Sugiyono, 2014). Penelitian kuantitatif dipilih oleh peneliti, karena ingin mengetahui informasi yang luas namun tidak mendalam. Peneliti juga ingin menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan prasangka dan interaksi sosial mahasiswa yang bermukim di kota Makassar terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar. Jenis penelitian ini dalam bentuk asosiatif interaktif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan dua variabel yang saling memengaruhi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel X sebagai prasangka/variabel independen dan variabel Y sebagai interaksi sosial/variabel dependen. Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrumen penelitian, yang mana skala disusun oleh peneliti berdasarkan dasar teori yang telah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS for Windows 20.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mean hipotetik prasangka adalah 50, sedangkan *mean* empirik prasangka adalah 63,94, sehingga diketahui bahwa *mean* empirik lebih besar dari pada *mean* hipotetik. Hal ini dapat diartikan bahwa prasangka mahasiswa cenderung tinggi.

Total *mean* hipotetik interaksi sosial pada tabel adalah 50, sedangkan *mean* empirik adalah 66.37, berarti *mean* empirik juga lebih besar dari pada *mean* hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa interaksi sosial mahasiswa cenderung tinggi.

Distribusi frekuensi prasangka per kategori, yaitu kategori rendah prasangka memiliki skor dibawah dari 40 dan terdapat 1 orang mahasiswa dalam kategori rendah prasangka yang berarti juga 0.7 % dari 100 % keseluruhan. Kategori sedang pada ditunjukkan pada skor 40-60 dan terdapat 43 mahasiswa dalam kategori ini. Hal ini juga berarti bahwa 28.6 % prasangka mahasiswa berada dalam kategori sedang dari total keseluruhan 100 %. Prasangka dalam kategori tinggi ditunjukkan pada skor 60 ke atas. Frekuensi mahasiswa dalam kategori ini terbilang yang paling banyak, yaitu 106 mahasiswa memiliki prasangka yang tinggi dengan 70.7 % dari keseluruhan 100 %.

Ada pun distribusi frekuensi interaksi sosial yang ditunjukkan pada tabel menjelaskan bahwa mahasiswa pada kategori rendah tidak terdeteksi memiliki skor kurang dari 40, sedangkan kategori sedang untuk interaksi sosial mahasiswa berada pada skor 40-60 dengan 30 mahasiswa yang termasuk di dalamnya. Hal ini berarti terdapat 20 % pada kategori sedang dari total keseluruhan 100 %. Kategori tinggi berada pada skor 60 ke atas. Mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini, yaitu 120 orang. 80 % dari total keseluruhan 100 % berada pada kategori tinggi untuk interaksi sosial.

Nilai signifikansi variabel prasangka atau $p = 0.328$ dan variabel interaksi sosial memiliki nilai $p = 0.121$. Kaidah yang digunakan dalam menentukan uji normalitas adalah $p > 0.05$, maka kedua variabel dinyatakan normal sebab nilai p lebih dari 0.05.

Hasil uji linearitas diketahui variabel prasangka dengan interaksi sosial memiliki hubungan yang linear sebab kriteria standar signifikansi > 0.05 , sedangkan hasil uji linearitas memiliki nilai signifikansi 0.673 berarti terdapat hubungan yang linear.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa korelasi antara prasangka dengan interaksi sosial adalah sebesar 0.621 dengan signifikansi 0.000 melalui taraf signifikansi atau $p < 0.05$. Hasil analisis data menyatakan hipotesis 0 atau H_0 ditolak, ini menjelaskan bahwa hipotesis diterima, karena dalam pengujian hipotesis statistik yang diuji adalah H_0 , yang mana berarti bahwa tidak ada perbedaan antara prasangka dengan interaksi sosial dalam populasi. Sebab $H_0 : \rho = 0$, $H_a : \rho \neq 0$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa hasil analisis data dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada prasangka mahasiswa yang bermukim di kota Makassar dengan interaksi sosial terhadap mahasiswa etnis

Papua di kota Makassar. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima atau terbukti. Koefisien determinasi yang nampak pada R Square (R^2) 0.386 adalah sumbangan pengaruh variable independen terhadap variable dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Nahumarury.com, 2014). Hal ini berarti prasangka memberikan sumbangan 38.6 % terhadap variable dependen, yaitu interaksi sosial.

Nilai koefisien korelasi yang tampak pada tabel, yaitu 0.621 menunjukkan bahwa nilai korelasi prasangka dengan interaksi sosial berada pada korelasi tinggi. Hal ini didasarkan pada interpretasi Guilford (Furqan, 2014) yang menyatakan bahwa jika nilai R adalah positif berarti korelasi positif, sebab semakin tinggi X maka semakin tinggi juga Y. Hubungan kedua variabel adalah ekuivalen.

Pembahasan

Ratner, dkk (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa perbedaan kelompok dapat memberikan representasi mental yang berbeda, serta bias visual memberikan kesan, sikap, dan perilaku yang berbeda. Penelitian Ratner, dkk ini dapat dikaitkan dengan hubungan prasangka dan interaksi sosial yang mana diketahui dalam menjalin hubungan sosial seseorang menjalani tahapan pertama yang dinamakan tahapan kontak (Walgito, 2010). Tahap ini menentukan berlanjut atau tidaknya sebuah hubungan dengan didasari pada penglihatan, pendengaran, atau pembauan, sebab seseorang mengadakan kontak karena ketertarikannya pada orang lain.

Penelitian-penelitian ini mendukung hasil penelitian prasangka dan interaksi yang dilakukan peneliti, yaitu mahasiswa yang bermukim di Makassar memiliki prasangka yang tinggi terhadap mahasiswa etnis Papua sebab adanya representasi mental berbeda karena adanya perbedaan fisik yang sangat mencolok di antara etnis Papua dan etnis di luar Papua. Representasi mental pada mahasiswa yang bermukim di Makassar juga bertahan, sebab penilaian yang dilakukan terhadap mahasiswa etnis Papua berlandaskan emosional negatif. Sifat penilaian ini menjadi buruk karena terus dipertahankan dan dijaga (Putera & Pitaloka, 2012).

Hasil penelitian dijelaskan dengan salah satu tipologi dari Abram (2010), yaitu prasangka tinggi-hubungan baik tinggi. Teori ini menyatakan homogenitas suatu komunitas yang sebelumnya terdapat kohesi harmonis di dalamnya berubah menjadi persaingan dan potensial konflik. Kombinasi hubungan baik internal dengan persaingan inilah yang disebut *rivalrous cohesion*. Ciri-ciri *rivalrous cohesion*, yaitu kohesif, terlibat dalam komunitas namun kompetitif terhadap komunitas yang lebih rendah.

Hal ini menyatakan bahwa prasangka mahasiswa yang bermukim di Makassar dengan mahasiswa etnis Papua di kota Makassar cenderung memiliki prasangka yang tinggi, namun tidak menolak adanya interaksi. Kedua kelompok mahasiswa yang berbeda etnis ini terlibat dalam komunitas, namun kompetitif terhadap kelompok mahasiswa yang memiliki etnis yang berbeda. Dalam

penelitian ini, kompetitif dikenakan kepada mahasiswa yang bermukim di Makassar terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar.

Terkait dengan hasil penelitian prasangka tinggi dan interaksi sosial tinggi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui dasar teori interaksi sosial yang digunakan peneliti dalam penyusunan skala. Teori yang diungkapkan oleh Soekanto (2010) membagi dua proses interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

Hasil penelitian mengarah pada interaksi sosial dalam proses disosiatif. Proses disosiatif ini juga termasuk dalam interaksi namun dalam segi yang negatif. Hasil penelitian pada proses disosiatif ini, termasuk dalam butir kontravensi (*Contravention*).

Kontravensi (*Contravention*) merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi juga merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai pada pertikaian atau pertentangan.

Kontravensi dalam hasil penelitian ini diartikan dalam interaksi tinggi pada mahasiswa yang bermukim di Makassar dengan mahasiswa etnis Papua di kota Makassar. Mahasiswa yang bermukim di Makassar tidak membuat penghalang dalam interaksinya dengan mahasiswa etnis Papua, namun terdapat prasangka yang tinggi dan interaksi sosial yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan sikap mental yang tersembunyi yang dimiliki mahasiswa yang bermukim di Makassar yang mana unsur kebudayaan berperan serta di dalamnya.

Unsur kebudayaan dalam penelitian ini menyangkut bahasa yang digunakan oleh mahasiswa etnis Papua terhadap mahasiswa yang bermukim di Makassar. Dialek yang sama sekali berbeda dengan dialek yang digunakan di kota Makassar membuat kedua etnis berbeda tersebut tidak dapat saling memahami dengan lebih mudah dan cepat. Bahasa nampaknya menjadi penghalang kelancaran interaksi sosial yang juga memengaruhi prasangka, karena kurangnya komunikasi yang baik.

Perbedaan bahasa yang menghalangi terjalinnya interaksi yang sehat ini seiring dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Juariyah (2012) mengungkapkan bahwa volume dan nada bicara memicu kesalahpahaman berkomunikasi. Perbedaan komunikasi dari segi bahasa membuat mahasiswa luar daerah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman kos atau luar lingkungan kos.

Penilaian yang terlalu cepat dan tidak mendasar kepada mahasiswa yang berbeda etnis membuat kesalahan dalam menilai suatu kelompok. Melalui hal ini kemudian prasangka timbul dan sulit diubah, karena sifat prasangka yang memang sulit untuk diubah. Sebenarnya prasangka dapat bersifat positif, namun sebagian besar dan pada akhirnya cenderung akan mengarah pada hal yang negatif sebagai perbandingan pada objek prasangka.

Kekurangan penelitian ini, yaitu populasi mahasiswa etnis Papua di kota Makassar belum diketahui secara pasti dan akurat dari pihak etnis Papua yang

berwenang di kota Makassar, sehingga peneliti hanya mampu mengambil acuan dari wilayah (universitas-universitas) yang sebagian besar mahasiswa etnis Papua melanjutkan perkuliahan. Bilamana populasi dapat diketahui dengan pasti, maka akan lebih baik dalam pengambilan sampel penelitian dari sisi mahasiswa etnis Papua di kota Makassar.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil yang diluar dari dugaan sebelumnya, bahwa prasangka dapat diturunkan dengan adanya interaksi sosial. Sesuai dengan hasil penelitian, mahasiswa yang bermukim di kota Makassar memiliki prasangka yang tinggi, namun juga interaksi sosial yang tinggi terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar. Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan yang baru tentang bagaimana prasangka dan interaksi dapat sejalan beriringan, namun terdapat persaingan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bermukim di kota Makassar dan berinteraksi dengan mahasiswa etnis Papua termasuk dalam golongan *rivalrous cohesion* atau disebut juga orang yang memiliki keterlibatan bersama kelompok lain/berpadu, namun bersamaan dengan itu juga kompetitif terhadap kelompok lain dan hal ini dapat mengarah ke persaingan serta potensial konflik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abram, (2010). *Processes of Prejudice: Theory, Evidence, and Intervention* (Research Report No. 56). Manchester; University of Kent, Equality and Human Rights Commission [on-line]. Diakses pada tanggal 23 Juni 2015
- Baron & Byrne, (2004). *Psikologi Sosial Jilid I (Edisi Kesepuluh)* . Jakarta: Erlangga.
- Furqan, Ince Ahmad (Juni, 2014). Interpretasi Uji Deskriptif pada Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Statistik Psikologi* [on-line]. <http://www.incefurqan.net/2014/06/ujideskriptif.html> (Diakses pada tanggal 07 Oktober 201 Diakses pada tanggal 07 Oktober 2015)
- Hadi. (2001). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Juariyah, (2012). Miskomunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Komunikasi* [on-line], Vol. 10 No.3, Agustus 2012 (hal. 251-261). Diakses pada tanggal 15 Desember 2015.
- Jayanti, (2013). *Interaksi Komunitas Sosial Mahasiswa Universitas Sriwijaya di Indralaya Ogan Ilir*. Jember; Universitas Sriwijaya, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. [on-line]. http://www.akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA_07091002066.pdf. (Diakses pada tanggal 28 Mei 2015)
- Martono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Putra & Pitaloka, (2012). *Psikologi Prasangka*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ratner, Kyle G., Dotsch Ron, Wigboldus Daniel H.J., Knippenberg Ad Van, & Modio David M. (2014). Visualizing Minimal Ingroup and Outgroup Faces: Implications for Impressions, Attitudes, and Behaviour. *Journal of Personality and Social Psychology*. DOI 10.1037/a0036498 [on-line]. Diakses pada tanggal 19 Desember 2015 dari https://labs.psych.ucsb.edu/ratner/kyle/ratner_jpsp14.pdf
- Raharjo, Sahid, (2014, Januari). Uji Reliabilitas, Normalitas, Linearitas. *Statistik Indonesia Olah Data Statistik dengan SPSS* [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Juni 2015 dari <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html>, <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>, <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html>
- Sarwono, (2007). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- , (2014). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santoso, (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- , (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soelaeman, (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sofiyana, Roudlotul Jannah, (2013). *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis*. Sleman, Yogyakarta; Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Mei 2015 dari <http://lib.unnes.ac.id/17149/1/1201408014.pdf>
- Taum, Yoseph Yapi, (2014). *Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik*. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/2014/07/20/masalah-masalah-sosial-dalam-masyarakat-multietnik/>
- Ulaan, Klaudia (tanpa tahun). *Prasangka Mahasiswa Papua pada Masyarakat Etnis Jawa di Kota Malang*. Malang; Universitas Brawijaya Malang, Program Studi Psikologi [on-line]. Diakses pada tanggal 28 Mei 2015 dari <http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/09/JURNAL.pdf>
- Walgito, (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- , (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.
- Wade & Tavis, (2007). *Psikologi Jilid I (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Erlangga.